

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan salah satu pasar modal di Indonesia yang menjadi sarana pendanaan baik bagi investor maupun perusahaan. Bursa Efek Indonesia membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal, sedangkan bagi investor dapat membantu mengambil keputusan tepat dalam menentukan tempat berinvestasi. Pasar modal merupakan wadah investasi masyarakat yang mempunyai peran strategis dalam menunjang percepatan perbaikan perekonomian nasional. Para pelaku dalam pasar modal yaitu para individu atau badan-badan usaha yang mempunyai kelebihan dana dapat melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan yang menjual saham di pasar modal.

Di era globalisasi saat ini, perkembangan dunia usaha semakin pesat. Perkembangan ini diikuti dengan persaingan usaha yang begitu ketat dan kompetitif yang dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia, terutama pada industri manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku dengan mengeluarkan biaya-biaya lain sehingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Prospek bisnis di bidang manufaktur juga terbukti sangat menguntungkan setiap tahun yang nantinya akan menarik setiap investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan

(Antari, 2020). Saham manufaktur setiap tahun juga mengalami kenaikan karena banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di sektor perusahaan manufaktur untuk keperluan investasi guna memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang (Noviliyan, 2016).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan sebuah perusahaan yang tercermin dalam harga saham suatu perusahaan. Nilai perusahaan berperan penting dalam menunjukkan kemakmuran pemegang saham perusahaan. Setiap perusahaan akan membuktikan bahwa perusahaannya adalah pilihan yang tepat sebagai alternatif investasi bagi calon investor, karena hal tersebut merupakan sinyal bagi perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham dan nilai perusahaan juga tinggi. Naik turunnya harga saham pada suatu perusahaan akan menentukan nilai perusahaan (Antari, dkk, 2022).

Perusahaan dalam menjalankan operasi bisnisnya tentu akan dihadapkan pada situasi dimana nilai perusahaan akan mengalami peningkatan maupun penurunan, naik atau turunnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dikutip dari www.cnbcindonesia.com, PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) sepanjang tahun 2021 membekukan laba sebesar Rp. 5,76 triliun, mengalami penurunan laba sebesar 19,6% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini dikarenakan turunnya penjualan. Perseroan juga membekukan penjualan bersih sebesar Rp. 39,5 triliun pada tahun 2021, kemudian mengalami penurunan laba 7,97% dari Rp 42,97 triliun pada tahun 2020. Penurunan penjualan yang dialami PT Unilever Indonesia Tbk disebabkan oleh pertumbuhan penjualan domestic melambat sebesar 8,0%

pada tahun 2021. Penurunan laba yang dialami PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2021 akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja dan harga saham perusahaan. Turunnya kinerja dan harga saham akan mempengaruhi nilai perusahaan. Harga saham menggambarkan nilai pasar sebuah perusahaan. Harga saham yang menurun, maka nilai perusahaan juga turun. Jadi harga saham merupakan cerminan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin sejahtera pemiliknya, sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka anggapan publik mengenai kinerja perusahaan adalah buruk dan investor pun tidak akan berminat pada perusahaan tersebut (Jonathan dan Vivi, 2016). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti memkasimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Kurnia, 2019). Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dari perusahaan dimana faktor-faktor ini sering digunakan oleh calon investor dalam menilai kemampuan perusahaan dengan usaha meningkatkan nilai perusahaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya profitabilitas, kebijakan dividen, kebijakan utang, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan.

Nilai perusahaan bisa dipengaruhi oleh profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu (Sanjaya dan Rizky, 2018). Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan

dengan serangkaian pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga profitabilitas mampu untuk mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang, karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka semakin tinggi juga minat investor terhadap harga saham perusahaan (Ukhriyawati dan Malia, 2018). Semakin besar nilai profitabilitas, maka kinerja perusahaan dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional untuk menghasilkan laba bersih semakin baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhonah, dkk (2019) dan Iman, dkk, (2021), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016), Nugroho (2016), dan Anisyah (2017), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil perusahaan mengenai laba yang diperoleh apakah dibagikan kepada pemegang saham dengan dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna membiayai investasi perusahaan di masa yang akan datang (Sari dan Subardjo, 2018). Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan *capital gain* (Azis, 2017). Kebijakan dividen mengacu pada seperangkat aturan yang ditentukan seberapa banyak keuntungan yang dialokasikan untuk dibagikan kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang akan mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayarkan tinggi, maka kemungkinan harga saham naik, sehingga dapat meningkatkan

nilai perusahaan (Rahmanto, 2017). Hasil penelitian mengenai kebijakan dividen yang salah satunya dilakukan oleh Putri (2017) dan Firda (2021), menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2017) dan Rahmanto (2017) mengemukakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan utang salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Ukhriyawati dan Malia (2018) kebijakan hutang adalah bagi pemegang saham dengan adanya kebijakan hutang berarti mendapatkan tambahan dana yang berasal dari pinjaman dan mampu memberi pengaruh positif bagi peningkatan kinerja para manajemen perusahaan. Kebijakan utang adalah kebijakan yang menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang akan memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu berupa penghematan pajak. Disisi lain penggunaan hutang juga akan meningkatkan biaya bagi perusahaan yaitu berupa biaya kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya. Jadi dalam menentukan kebijakan hutangnya, perusahaan harus mempertimbangkannya dengan lebih baik karena penggunaan hutang ini akan berdampak terhadap nilai perusahaan (Silfiani, 2018). Hasil penelitian Somantri dan Sukardi (2019) dan penelitian Andriani dan Ardini (2017) mendapatkan hasil dimana kebijakan utang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penilitian yang dilakukan oleh Azis (2017) dan penelitian Pratiwi dan Farida (2017) mendapatkan hasil bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Aktivitas perusahaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keuntungannya adalah bagaimana perusahaan tersebut menentukan keputusan investasi. Saat perusahaan mengharapkan profit yang besar di masa yang akan datang dengan cara melakukan pengelolaan dan perputaran dana, maka perusahaan perlu membuat kebijakan yang tepat dan matang agar keputusan investasi tersebut nantinya tidak akan merugikan perusahaan (Mutmainnah, dkk, 2019). Hal ini dikarenakan keputusan investasi yang ditetapkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan tersebut, apakah keputusan investasi yang telah ditetapkan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya atau tidak. Jika keputusan investasi sejalan dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka hal itu akan menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang besar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azis (2017) dimana keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Esana dan Darmawan (2017) menyatakan bahwa keputusan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Antari, 2022). Ukuran perusahaan dengan total aset yang cukup besar dapat menarik para investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya akan berimbas pada meningkatnya nilai perusahaan di mata publik

(Mutmainnah, dkk, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan Dewantari, dkk (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudiarta (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, kebijakan utang, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021?
3. Apakah kebijakan utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021?
4. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2019 -2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2019 – 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan utang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2019 – 2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2019 – 2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2019 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek, baik aspek teoritis maupun aspek praktis. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dengan adanya penelitian antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah dan memperluas pengetahuan mengenai pengaruh prifitabilitas, kebijakan dividen, kebijakan utang, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan praktis mengenai pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, kebijakan utang, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atas dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang, yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengukur kemampuan mahasiswa Universitas Mahasaraswati khususnya untuk Program Studi Akuntansi dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini dan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemikiran ilmiah bagi para pemakai hasil penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* merupakan tindakan perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal berupa informasi kepada publik. Informasi yang diberikan tidak hanya berupa laporan keuangan tetapi juga informasi mengenai kebijakan perusahaan maupun informasi lainnya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Brigham dan Huston (2014:184) menyatakan bahwa *signaling theory* adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, dimana informasi tersebut diberikan oleh manajer perusahaan kepada para pemegang saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal baik bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

Para investor tentu memerlukan informasi yang dapat digunakan sebagai alat analisis dan tolak ukur serta bahan acuan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Informasi tersebut merupakan informasi yang lengkap, akurat, relevan dan tepat waktu. Jogiyanto (2013:329) menyatakan informasi yang dipublikasikan kepada publik sebagai sebuah pengumuman akan memberikan *signal* bagi para pengguna informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Para pengguna informasi khususnya investor akan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah *good news* atau *bad news*. Hubungan teori sinyal dalam variabel penelitian ini yaitu pada profitabilitas, yang merupakan salah satu jenis informasi penting bagi para investor dimana mereka dapat menganalisis perkembangan perusahaan perolehan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi keuntungan perusahaan, amak akan memberikan sinyal positif bagi para investor yang mengindikasikan bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan dari investasinya.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi atau teori kegenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kerja antara pemilik perusahaan dan manajemen. Teori ini menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan, yaitu prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham dan agen sebagai pengelola perusahaan atau manajemen. Teori agensi mengasumsikan bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen memiliki lebih banyak informasi menegnai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. Hal ini menyebabkan tidak samanya informasi yang

dimiliki oleh prinsipal dan agen, atau bisa disebut dengan asimetri informasi. Selain asimetri informasi, permasalahan yang sering terjadi ialah *agency problem*, yaitu konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen, dimana pihak agen bertindak tidak demi kepentingan terbaik prinsipal. Seharusnya, pihak agen harus membuat keputusan yang akan memaksimalkan keuntungan prinsipal, karena kewenangan pengelolaan perusahaan dan pengambilan keputusan diserahkan kepada manajer, maka manajer bisa saja mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadinya. Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisndhart, 1989:59). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis asumsi sifat dasar manusia yaitu, manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, manusia selalu berusaha untuk menghindari risiko. Asumsi tersebut dapat menjelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Konflik antar prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham dapat digunakan untuk mengurangi konflik, karena dengan memiliki saham manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya. Proses ini disebut dengan *bonding mechanism*, yaitu proses untuk menyamakan kepentingan manajemen melalui program mangikat manajemen dalam modal perusahaan. terdapat beberapa cara untuk mengurangi konflik kepentingan, yaitu meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen,

meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih, meningkatkan sumber pendanaan melalui utang dan kepemilikan saham oleh institusional.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Jadi harga saham merupakan cerminan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi perusahaan semakin sejahtera pemiliknya, sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka anggapan anggapan publik mengenai kinerja perusahaan adalah buruk dan investor pun tidak akan berminat pada perusahaan tersebut (Jonathan dan Vivi, 2016). Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham.

Nilai perusahaan atau nilai pasar perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Bagi perusahaan yang telah *go public* maka nilai pasar wajar perusahaan ditentukan mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dalam listing price. Tinggi rendahnya nilai perusahaan cerminan tingkat kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan. Harga pasar merupakan gambaran berbagai keputusan dan kebijakan manajemen. Nilai perusahaan berhubungan erat dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang sahamnya. Nilai perusahaan merupakan hal yang

penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi investor menilai perusahaan secara keseluruhan (Azhar, 2017). Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain:

a) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi PER, yaitu tingkat pertumbuhan laba, dividen payout ratio, dan tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal. Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

b) *Tobin's Q*

Rasio Q atau dikenal sebagai *Tobin's Q* adalah nilai perusahaan yang didapat dengan membagi nilai pasar suatu perusahaan dengan biaya penggantian aset. Menurut konsepnya, *Tobin's* lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini. Dalam praktiknya, Rasio Q sangat sulit untuk dihitung dengan akurat karena perkiraan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu yang mudah.

c) *Price to Book Value* (PBV)

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang

berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar nilai PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan diperusahaan. *Price to Book Value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi pengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu (Sanjaya dan Rizky, 2018). Rasio profitabilitas menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan serangkaian pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga profitabilitas mampu untuk mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang, karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka semakin tinggi juga minat investor terhadap saham perusahaan. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik (Primayuni, 2018).

Profitabilitas merupakan aspek fundamental perusahaan, karena selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan

dananya pada perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan (Primayuni, 2018). Menurut Putra (2018), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivitya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Jenis-jenis dari rasio profitabilitas ini meliputi:

a) *Net Profit Margin (NPM)*

Margin laba bersih atau *net profit margin* menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. NPM merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total penjualannya. Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi pajak penghasilan. Semakin tinggi persentase NPM menunjukkan bahwa sebagian besar penjualan dapat dialokasikan pada laba dan hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu menekan biaya secara efektif.

b) *Gross Profit Margin (GPM)*

Margin laba kotor atau *gross profit margin* digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan. GPM yaitu perbandingan anatar laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor atau *gross profit* dapat dihitung dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

c) *Return on Asset (ROA)*

ROA yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan

untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya.

d) *Return on Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Return on Equity (ROE) mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham.

2.1.5 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil perusahaan mengenai laba yang diperoleh apakah dibagikan kepada pemegang saham dengan dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna membiayai investasi perusahaan di masa yang akan datang (Sari dan Subardjo, 2018). Besarnya dividen yang dibagikan ditentukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pengumuman dividen yang dilakukan oleh perusahaan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mengekspresikan kepercayaan diri dan dalam prospek keuntungan yang cukup baik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang (Antari, 2020). Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004) dalam PSAK No. 23, dividen merupakan distribusi laba kepada pemegang saham sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu. Laba bersih perusahaan akan berdampak berupa peningkatan saldo laba perusahaan. apabila saldo didistribusikan kepada pemegang saham, maka saldo akan berkurang sebesar nilai yang didistribusikan tersebut.

Rasio pembayaran dividen atau *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan suatu proksi mengukur kebijakan suatu perusahaan untuk membayarkan dividen terhadap nilai perusahaan (Khumairoh dan Suprihadi, 2021). DPR dapat diukur dengan jumlah dividen per lembar saham dibagi dengan jumlah per lembar saham dikali 100%. Semakin tinggi DPR yang ditetapkan oleh perusahaan, maka semakin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan perusahaan. Kebijakan dividen berperan sebagai salah satu bentuk penawaran distribusi pendapatan, karena dengan membayar dividen pemegang saham melihat bahwa pengelolaan perusahaan sudah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan mereka. Kebijakan dividen hanyalah berkisar mengenai bagaimana cara perusahaan menggunakan laba diperoleh dari kegiatan investasi dipecah apakah akan menginvestasikan kembali laba yang diperoleh tersebut kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Antari, 2020).

2.1.6 Kebijakan Utang

Utang adalah instrument yang sangat sensitif terhadap nilai perusahaan. Menurut Ukhriyawati dan Malia (2018) kebijakan hutang adalah bagi pemegang saham dengan adanya kebijakan hutang berarti mendapatkan tambahan dana yang berasal dari pinjaman dan mampu memberi pengaruh positif bagi peningkatan kinerja para manajemen perusahaan. Kebijakan utang adalah kebijakan yang menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai oleh hutang. Selain itu kebijakan utang perusahaan juga berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan, sehingga tidak menggunakan utang

untuk investasi yang tidak menguntungkan atau untuk dikonsumsi secara pribadi (Abdurrahman, 2019). Kebijakan utang merupakan segala jenis utang yang dibuat atau diciptakan oleh perusahaan baik utang lancar maupun utang jangka panjang (Indahningrum dan Handayani, 2009).

Kebijakan utang bisa digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan. Penggunaan utang akan memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu berupa penghematan pajak. Disisi lain penggunaan hutang juga akan meningkatkan biaya bagi perusahaan yaitu berupa biaya kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya. Jadi dalam menentukan kebijakan hutangnya, perusahaan harus mempertimbangkannya dengan lebih baik karena penggunaan hutang ini akan berdampak terhadap nilai perusahaan (Silfiani, 2018). Metode pengukuran kebijakan utang adalah sebagai berikut:

a) Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham. Para kreditor secara umum lebih menyukai rasio ini rendah, semakin rendah rasio ini, maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian besar.

b) Rasio utang terhadap total aktiva (*Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap total aktiva didapat dari membagi total utang perusahaan dengan total aktivanya. Rasio ini berfungsi dengan tujuan

yang hampir sama dengan rasio *debt to equity ratio*. Rasio ini menekankan pada peran penting perusahaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang.

- c) Rasio utang terhadap total kapitalisasi (*Debt to Total Capitalization Ratio*)

Dengan total permodalan mewakili semua utang jangka panjang dan ekuitas pemegang saham. Rasio ini mengukur peran penting utang jangka panjang dalam struktur modal (pendanaan jangka panjang) perusahaan.

2.1.7 Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah segala keputusan manajerial yang dilakukan untuk mengalokasikan dana pada berbagai macam aktiva. Dapat juga dikatakan bahwa keputusan investasi adalah keputusan bisnis, di luar keputusan keuangan. Ukhriyawati dan Malia (2018) menyatakan keputusan investasi merupakan masalah bagaimana manager keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Keputusan investasi adalah langkah awal untuk menentukan jumlah aktiva yang dibutuhkan perusahaan secara keseluruhan sehingga keputusan investasi ini merupakan keputusan terpenting yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Keputusan investasi merupakan merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan, karena jika semakin tinggi keputusan investasi yang ditetapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan dalam

memperoleh tingkat pengembalian yang besar. Keputusan pengalokasian ke dalam usulan-usulan investasi yang manfaatnya akan direalisasikan dimasa yang akan datang harus di pertimbangkan dengan cermat. Akibat ketidakpastian dimasa yang akan datang, manfaat yang diperoleh menjadi tidak pasti, sehingga usulan investasi tersebut menjadi resiko (Ukhriyawati dan Malia, 2018). Dengan demikian perusahaan sebaiknya melakukan evaluasi dan menghubungkannya dengan resiko dan hasil yang diharapkan. Tujuan keputusan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dengan resiko tertentu. Dari keuntungan yang tinggi serta dengan resiko yang dapat dikelola dengan baik, diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan, yang berarti juga meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Faridah, 2016).

Keputusan investasi dalam penelitian ini diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* mencerminkan keputusan investasi dari perusahaan. PER dihitung dengan membandingkan harga per lembar saham dengan laba yang diperoleh dari setiap lembar saham. Investor akan melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari setiap dana yang diinvestasikan untuk jangka panjang. Jika PER tinggi, maka investor akan menganggap perusahaan tersebut mampu mengalokasikan dananya dengan baik dan pada akhirnya hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Somantri dan Sukardi, 2019). *Price Earning Ratio* dirumuskan dengan harga saham dibagi dengan laba per lembar saham.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham dan Huston, 2014:4). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak perputaran uang dan semakin kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal dalam masyarakat (Antari, 2020).

Perusahaan yang mempunyai ukuran besar memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas untuk memperoleh dana dari pasar modal. Kemudahan tersebut ditangkap investor sebagai sinyal positif dan prospek yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Investor akan mempertimbangkan variabel ukuran perusahaan sebagai salah satu rasionalisme dalam pengambilan keputusan investasi (Antari, 2020). Perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih banyak terhadap sumber-sumber informasi eksternal. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural ($\ln$) dari total aset, karena total aset di $\ln$ pada umumnya total aset berjumlah milyaran atau bahkan triliunan rupiah sedangkan variabel lainnya dalam satuan persentase, maka total aset harus di $\ln$ untuk melakukan interpretasi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Azis (2017) meneliti tentang “Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah keputusan investasi, kebijakan dividen, kebijakan utang, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sari dan Subardjo (2018) meneliti tentang “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2016”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Cahya, dkk (2019) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Mutmainnah, dkk (2019) meneliti tentang “Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen, keputusan investasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan keputusan investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Salama, dkk (2019) meneliti tentang “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada

Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014 – 2017”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi dan keputusan pendanaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Apriliyanti, dkk (2019) meneliti tentang “Pengaruh Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Dan Kesempatan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah kebijakan utang, kebijakan dividen, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan kesempatan investasi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan utang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen, profitabilitas pertumbuhan penjualan, dan peluang investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Reviyanti (2019) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018”. Variabel independen

yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, kebijakan utang, kebijakan deviden, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan utang dan kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Siregar (2019) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2017. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan deviden, dan struktur modal, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal dan kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Yanti dan Darmayanti (2019) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014 – 2017”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai

perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Priliyadi, dkk (2020) meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ayu, dkk (2020) meneliti tentang “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, pertumbuhan perusahaan

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Aslindar dan Lestari (2020) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Peluang Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, likuiditas dan peluang pertumbuhan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan peluang pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Widyadnyani, dkk, (2020) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan dividen, keputusan investasi dan *leverage*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan hutang, kebijakan dividen dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Imawan dan Triyonowati (2021) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Tahun 2015 – 2019”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, kebijakan hutang dan pertumbuhan penjualan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Demikian juga kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Wulandari, dkk (2021) meneliti tentang “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah rasio profitabilitas, kebijakan dividen dan kebijakan utang, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan utang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.